

ANALISIS DALAM TARI TEMATIK/BERTEMA BERLADANG (Studi Kasus Tari Karang Alu)

¹Jimy O. Andin, ²Ichyatul Afrom, ³Kurniawan
¹Prodi Pendidikan Sendratasik, ²Prodi Pendidikan Sendratasik, ³Prodi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya.
Email: 1jimyandin169@gmail.com, 2ichyatul@gmail.com, 3kurniawan@gmail.com

ABSTRAK

Berladang secara tradisional serta nilai filosofi yang ada didalamnya dan juga makna Tari Karang Alu didalam kehidupan Suku Dayak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, sehingga memaparkan secara lengkap masalah yang diteliti dengan disertai ulasan-ulasan yang kritis. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Peneliti menetapkan sumber informasi kunci (key Informan), yaitu Sinyur, dan Bambang Suryatim.S.Pd. Teknik pengumpulan data menggunakan observation, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Berladang secara tradisional serta makna Tari Karang Alu bagi Suku Dayak, ini memiliki nilai filosofis yang mendalam dan tetap menjaga sebuah kearifan Lokal hingga sekarang ini. Karya Tari Karang Alu ini merupakan salah satu bentuk refleksi budaya suku Dayak yang masih mempertahankan sebuah kearifan lokal. Sehingga karya tari ini diangkat dengan maksud memperkenalkan tradisi untuk melestarikan seni budaya, dengan nilai yang terkandung dalam kesenian tari tersebut.

Kata Kunci : Analisi, Tematik, Bertema, Berladang.

PENDAHULUAN

Masyarakat tradisional Suku Dayak di Kalimantan Tengah telah dikenal memiliki kekayaan budaya/tradisi lokal dalam pengelolaan lingkungan hidup. Budaya atau tradisi lokal ini sarat dengan nilai-nilai kearifan dan sudah diterapkan semenjak zaman nenek moyang dahulu kala hingga kini. Sehingga kearifan lokal tersebut tetap terlestari dan dikelola dengan baik terutama dalam proses berladang (Nyumo) dalam bahasa dayak siang. Berladang adalah budaya regeneratif, dimana karet, rotan, pohon durian, pohon nangka, damar dan tumbuhan lainnya ditanam pasca perladangan sebelumnya.

Karena bagi masyarakat dayak menanam tumbuhan tersebut di bekas ladang terdahulu adalah suatu keharusan. Ada tiga jenis ciri-ciri dalam berladang, yang pertama ladang doru artinya ladang yang sudah dibuka lahannya sekitar 1-3 tahun yang lalu kemudian bisa digarap lagi untuk berladang kembali di tempat yang sama sesuai dengan keinginan masyarakat. Kemudian yang kedua somaling yaitu ladang yang sudah dibuka lahannya sekitar 4-7 tahun yang lalu kemudian bisa dibuka kembali untuk berladang, dan yang terakhir yaitu himba hutan lebat yang belum sama sekali dikelola

Alamnya namun dapat dikelola sesuai kebutuhan. Selain itu dalam setiap kegiatan berladang, masyarakat selalu melakukan upacara-upacara ritual adat untuk memohon kepada Sang Pencipta agar memberikan kesuburan tanah dan juga dimaksudkan untuk menjauhkan

masyarakat dari bencana alam. Sehingga terciptalah sebuah ide dari penulis untuk meneliti konsep budaya berladang suku dayak siang kedalam karya tari tradisi secara utuh dan memperkenalkan budaya tradisi kepada masyarakat luas. Pada mata kuliah pergelaran karya seni semester VIII tahun ajaran 2018 yang lalu, penulis membuat suatu karya tari yang berangkat dari sebuah pengalaman penulis yang pada waktu itu turun langsung ke dalam masyarakat, bagaimana proses berladang itu dilakukan. Sehingga ketertarikan penulis ingin meneliti lebih lanjut sebuah konsep karya tari yang ber- tema berladang sebagai bahan penelitian. Muatan dalam tari ini syarat akan sebuah tradisi yang secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat dayak terutama dayak siang dalam berladang. Sehingga keinginan penulis ingin meneliti konsep tersebut secara mendalam dalam sebuah seni tari kreasi tradisi yang sudah dipertunjukkan sebagai bahan analisis penelitian.

Didalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat (sosiokultural). Seorang penulis dapat mengungkapkan tentang apa saja yang ia rasakan , diri orang lain atau tentang kesadaran terhadap lingkungan, atau hubungan dengan Tuhan serta hubungan manusia dengan manusia. Untuk mewujudkan hal tersebut, setiap penulis dan penata 3 tari akan mempergunakan materi-materi gerak melalui suatu komposisi, didalam kesatuan dan bermacam elemen secara harmonis yang bertujuan untuk memberikan pengalaman estetis bagi penikmatnya. Serta didalam penciptaan karya baru secara kreatif. Hal ini mengacu pada pendapat. Hawkins Via Press, 1992:98 “proses kreatif itu dimulai dari diri penata tari sendiri yang juga berfungsi sebagai agen pengendali selama proses (kreatif) berlangsung sampai terwujudnya ekspresi diri yang khas penata tari. Ekspresi kreatif dalam tari dapat (juga) mendorong respon baru terhadap diri sendiri. Selama mahasiswa bekerja mencipta atau membentuk sesuatu yang merupakan miliknya sendiri, ia harus berupaya untuk menjernihkan perasaannya, memilah-milah dan menata gagasannya.

Melalui proses ini ia akan menemukan sebuah kesadaran baru terhadap dirinya sendiri dan semakin mengenali terjadinya intergrasi”. Hal ini menjadi titik tolak serta motivasi untuk menggerakkan proses kreatif dalam membentuk struktur garapan, bentuk dan isi dari karya tari. Dalam karya tari ini, jati diri itu sendiri diduduki sebagai konteks yang hendak diulas dan dikomunikasikan. Persepsi dan interpretasi mengenai jati diri dimaksud berbicara tentang hal-hal tertentu, yang dicoba untuk dipilah menjadi dua hal sebagai berikut :

Pertama, jati diri yang mencintai tari dalam kompleksitasnya sebagai media ekspresi seni serta refleksi budaya manusia. Refleksi budaya melalui media tari itu sendiri bisa bersifat personal maupun universal. Bersifat personal, karena tari memiliki 4 kapabilitas yang mampu serta spesifik memberikan gambaran tentang perwujudan kepribadian dan implementasi budaya se seorang atau suatu komunitas. Bersifat universal, karena tari memang merupakan salah satu implementasi budaya manusia dan alam yang dikelola oleh manusia, yang berkedudukan sebagai sebuah wacana bahasa simbolik. Kedua, jati diri sendiri berkenaan dengan sifat atau pembawaan sikap dalam diri penulis berupa keliaran, keingin-tahuan serta spontannitas dalam menghadirkan karya tari berupa proses kreatifnya. Hal ini juga berhubungan langsung dengan usaha untuk menyampaikan suatu perenungan didalam diri penulis. Dalam sebuah karya yang ingin penulis sampaikan melalui tarian ini, penulis ingin bercerita mengenai kehidupan sosial masyarakat dayak, terutama suku dayak siang dalam mengelola alam serta memanfaatkan alam sebagai sumber mata pencaharian dan juga sebagai sumber kehidupan. Penulis juga ingin mengajak anak-anak muda dalam berkarya agar dapat mengangkat sebuah kearifan lokal serta budaya, terutama suku dayak. Seni merupakan

suatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang penuh imajinasi. Banyak orang yang mengatakan bahwa seni itu indah dan sesungguhnya Tuhan itu indah dan selalu menyukai keindahan, tetapi akankah predikat indah yang dimiliki seni akan dapat dipertahankan mengingat budaya barat yang semakin merajalela bahkan hampir menggeser keberadaan seni dan budaya bangsa yang penuh makna dan bervariasi. Sehingga anak bangsa dapat mengembangkan dan mempertahankan nilai seni serta budaya leluhur didalam kehidupan masyarakat. 5 Harapan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah suatu pemahaman dan apresiasi yang baik dari para pendukung dan para penikmat tari maupun para pembaca dan juga mengenai hal yang berkenaan dengan kepribadian penulis, dedikasi, eksistensi didalam dunia seni tari yang ditekuninya. Dalam penelitian maka penulis mengangkat judul penelitian yaitu “ANALISIS DALAM TARI TEMATIK/BERTEMA BERLADANG” dengan rumusan masalah sebagai berikut, bagaimana menyajikan konsep budaya Berladang masyarakat tradisional Suku Dayak Siang. Bagaimana menyajikan konsep seni pertunjukan bertema Berladang (studi kasus Tari karang alu).

METODE

Metodelogi penelitian yang akan diterapkan adalah deskriptif, yakni menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain). Spradley, Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, melainkan “social situation” atau situasi social yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Penelitian ini dilakukan bersama Tokoh Adat Setempat, dimana dalam penelitian ini untuk mengupas lebih dalam tentang budaya tak benda seperti berladang yang dilakukan oleh masyarakat dayak siang, terletak di Kelurahan Saripoi, Kecamatan Tanah Siang, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer maupun sekunder. Data primer yang akan diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). 1. Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok. Dalam hal ini untuk mendapatkan sumber data penelitian yaitu dengan cara wawancara langsung dengan tokoh masyarakat yang dianggap dapat memberikan informasi data yang diperlukan nantinya. 2. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Pada bagian ini jenis data 17 sekunder dibagi kedalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto, dibawah ini merupakan uraian tersebut : a. Kata-kata dan tindakan Kata-kata dan tindakan, peneliti mewawancarai tokoh masyarakat sebagai narasumber untuk mendapatkan data dan sebagai sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, pengambilan foto. b. Sumber tertulis Dilihat dari sumber data, bahan tambahan dari sumber yang tertulis dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. c. Foto/dokumentasi Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian ini, yaitu foto yang dihasilkan orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti.

Dalam porsedur teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan,

wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. 18 Pengumpulan data dapat dikerjakan berdasarkan pengalaman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011:337), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sehingga tuntas, sampai datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis data setelah pengumpulan data antara lain data-data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan data verification (verifikasi data).

PEMBAHASAN

A. Menyajikan konsep budaya Berladang masyarakat tradisional Suku Dayak Siang

Nyumo artinya dari bahasa Dayak Siang yaitu berladang merupakan sebuah kearifan budaya lokal yang masih dilakukan secara turun-temurun dari nenek moyang hingga sekarang. Terutama bagi masyarakat Dayak Siang sudah menjadi budaya setempat dalam mengelola alam secara baik dan juga sebagai mata pencaharian bagi masyarakat dayak. Adapun proses perladangan ini dilakukan secara bertahap dan dimulai pada bulan mei (5) hingga masa panen tiba. Bapak Bambang Suryatim seorang tokoh setempat menjelaskan tahapan- tahapan untuk berladang dalam petikan wawancara sebagai berikut. Tahapan proses dalam berladang bagi Suku dayak siang : 1) “Niro” adalah tahapan pertama untuk membuka lahan yang belum digarap oleh siapapun. Dalam proses pelaksanaannya dimulai pada bulan mei-juni. Kemudian menebas lokasi tempat berladang seukuran 2-3 meter menggunakan parang sebagai alat menebas, kemudian ada suatu ritual yang dilakukan sebelum membuka lahan. Ritual ini bertujuan untuk mengetahui apakah tempat lahan yang akan kita buka menghasilkan panen yang berlimpah atau tidak. Ritual Niro mencari petunjuk dari burung Elang (burung keramat), jika dia berteriak sangat kencang dan sambil terbang dilokasi lahan yang kita buka berarti lokasi tersebut sangat tepat 30 untuk membuka lahan. Jika burung Elang tersebut berteriak seperti menangis maka lokasi tersebut tidak akan bisa digunakan untuk berladang. Setelah mendapat petunjuk bahwa lokasi untuk berladang itu sudah dipilih maka diberi tanda tiang tanjap yang berbentuk huruf T, fungsinya memberikan tanda bahwa lokasi tersebut akan digarap.

Ngonati (Menebas) yaitu proses membersihkan semak-semak di lokasi ladang, namun saat menebas pohon-pohon belum boleh ditebang. Sejak menebas sudah ada kebiasaan “hokorohop” (gotong-royong). Sebelum melaksanakan kegiatan tersebut ada proses yang harus dilakukan yaitu membunuh babi, ayam dan darahnya di ambil kemudian di campur dengan beras. Setelah itu ditebar ke lokasi yang akan dibersihkan sambil memanjatkan doa-doa. Agar seluruh proses pekerjaan ladang dilindungi dari segala bahaya dan kesulitan, sehingga akan menghasilkan panen yang berlimpah. Selain doa-doa yang sifatnya “permisi” artinya meminta ijin pada roh-roh , makhluk, hewan, tumbuhan dilokasi itu agar tidak membawa petaka bagi masyarakat yang akan membuka lahan tersebut dan juga makhluk-makhluk gaib yang berada di lokasi tidak mengganggu atau merasa terganggu.

Ngonoroh menebas kayu-kayu yang ukuran kecil tahapan ini agar menebang nantinya lebih mudah dilakukan. *Nowong* (menebang), yaitu proses menebang pohon-pohon yang ukurannya cukup besar. Dan jika ada salah satu pohon yang dianggap sakral/keramat seperti pohon beringin maka akan dilakukan ritual untuk meminta ijin sebelum ditebang. Artinya roh-roh yang ada didalamnya tidak membahayakan bagi si penebang. Nutu yaitu memotong dahan-

dahan yang sudah ditebang agar menyatu dengan tanah sehingga dalam proses pembakarannya nanti dapat merata

Mihang Howa artinya menjembur pohon-pohon yang sudah ditebang, dan proses ini membutuhkan waktu selama 3-4 bulan. *Nyaha* (membakar lahan) sebelum melakukan proses ini ada tahapan yang dilakukan : pertama menggantung “tapan” (tampih) di pingir ladang untuk memberikan simbol, artinya Dilang (dewa) mendatangkan angin riwut untuk membantu proses pembakaran lahan. Kedua nyahang batu asa (mengoles cabe mentah diatas batu asa) kemudian ditaruh di tengah ladang. Artinya untuk membakar semua pohon-pohon dan semak-semak itu terbakar hangus.

Mohun artinya membersihkan sisa-sisa yang tidak terbakar. Namun jika semua hangus terbakar maka tidak usah dilakukan. *Nukan* (menugal) artinya menanam benih padi, dengan cara ditugal kemudian benih padi tersebut di masukan ke dalam lobang yang sudah 34 ditugal tersebut. Sebelum menugal ada beberapa proses yang harus dilakukan: “*Nonyok Tomingan*” mendirikan tempat untuk menaruh bibit padi. Kemudian ada beberapa syarat yang harus dibuat untuk melengkapi syarat tersebut. Pertama membuat 3 buah “Pulut” (3 buah batang bambu yang di isi beras ketan kemudian di masak dengan cara dibakar) arti dari pulut ini yaitu sebagai makanan “*Potonu*” kedua membuat “*Sobintik*” artinya membuat tusuk sate yang isinya dari daging babi dan ayam, sebagai bahan untuk sesajen. Ketiga membuat “*Popa Bonyi*” (tempat minuman padi yang terbuat dari bambu yang di bentuk seperti gelas dan di isi air tuak) artinya memberi minuman ke pada benih padi. Keempat membuat “*Tokalak Bulan*” bentuknya seperti tempat ayam berkokok yang terbuat dari bambu. Kelima mendirikan 2 buah bendera yang terbuat dari bahalai/kain tapih. Keenam menanam daun Sawang di sekitar Tomingan tersebut. Setelah semua syarat tersebut terpenuhi maka proses *Nukan* (menugal) dapat dilaksanakan. Peralatan/alat yang dipakai untuk membatu proses menugal sebagai berikut : Tukan/Tugal (alat yang terbuat dari kayu dan dibentuk seperti togkat dan ujung kayunya diruncingkan dalam bentuk bulat. Kangkurung sama seperti Tugal namun memiliki bentuk yang berbeda dan dapat menimbulkan bunyi yang khas ketika ditumbuk atau dihentak hentakan. Dan juga dimainkan oleh 4 orang secara bersamaan dengan memiliki bunyi yang sangat unik dan merdu. *Pasuk* fungsinya untuk menaruh tempat benih padi. *Ocong* (lanjung) fungsinya sama seperti pasuk namun ukurannya cukup besar. Setelah proses nukan, semua anggota yang terlibat untuk beristirahat, dan makan bersama kemudian dilanjutkan dengan acara duran.

Duran (hiburan) untuk melepas penat dan mengibur semua anggota yang terlibat. Acara duran ini dilakukan sambil meminum Tuak (minuman tradisional). Setelah bekerja sepanjang hari. *Nguru* (membersihkan tumbuhan-tumbuhan kecil yang disekitar padi) *Maroi* (memanen padi) Maroi dilaksanakan secara bersama-sama baik itu lakilaki atau perempuan. Dalam maroi ini yang digunakan untuk memotong padi menggunakan Kentu (alat yang dibuat dari kayu dan di isi dengan silet/kaleng bekas).

Muca (menumbuk padi) dengan menggunakan Alu dan Lisung sebagai alat untuk menumbuk ada 2 buah alu dan satu buah lisung sebagi tempat untuk padi, dan juga yang harus menumbuk padi haruslah wanita agar padi tersebut tidak menangis menurut filosofinya. Berdasarkan uraian tahapan berladang di atas dapat disimpulkan bahwa sistem perladangan bagi Suku Dayak Siang sangatlah unik dan berbeda dengan cara sistem persawahan, sehingga tetap menjaga kearifan lokal dari nenek moyang secara turun temurun.



Gambar 1. proses kegiatan berladang masyarakat Dayak

Sumber: Nawan (2020)

B. Menyajikan konsep seni pertunjukan bertema Berladang

- Tema Tari dalam karya ini yaitu (Nyumo) berladang dari kearifan budaya lokal suku dayak di Kalimantan Tengah. Kedudukan dari tema pada dasarnya membantu untuk memberikan batasan ruang lingkup dari sebuah bahan pembicaraan. Karya tari ini bertolak dari sub-tema; tema kecil tertentu yang dipilih untuk mewakili sebuah tema besar.
- Judul Tari dari karya ini yaitu Tari Karang Alu. Karang alu adalah suatu kegiatan masyarakat lokal dalam menumbuk benih padi hingga menjadi beras.
- Tipe Tari Apabila dianalogikan dalam konteks bahasa, istilah tipe tari secara spesifik identik dengan wacana yang digunakan untuk berkomunikasi. (contoh wacana bahasa diantaranya adalah syair lagu, kandan dan dodoi). Dalam pengungkapannya secara verbal atau non-verbal, wacana dapat ditangkap maksud dan maknanya apabila diungkapkan dalam perwujudan susunan kata yang dapat dipahami dalam konteks bahasa tertentu yang membingkainya.
- Mode penyajian Apabila dalam tipe tari dibicarakan tentang bentuk wacana ungkapan yang digunakan untuk berkomunikasi, maka mode penyajian merupakan gaya ungkap yang hadir didalamnya. Sebagai sebuah gaya ungkap, mode penyajian terkait dengan kadar pengungkapan isi: maksud dan makna yang dapat dipahami secara langsung, terselubung atau tidak terselubung, maupun secara nyata atau disamarkan, terutama kepada orang lain yang dilibatkan dalam komunikasinya. Kadar pengungkapan isi tersebut ada di dalam visualisasi gerak secara representasional maupun simbolis.
- Jumlah penari dan jenis kelamin karya Tari ini ditarikan oleh empat orang laki-laki dan empat perempuan.
- Penjelasan mengenai struktur karya dipergunakan sebagai hasil analisis terhadap bentuk-bentuk materi gerak yang digunakan. Keutuhan Garapan bisa dikatakan merupakan suatu jalinan structural dari materi-materi gerak sebagai elemen dasar tari, yang difungsikan untuk menyampaikan makna tertentu. Setiap perwujudan materi gerak yang ada dalam sebuah karya tari, tidak dapat dianggap sebagai tari secara langsung sebelum kesemuanya terangkai menjadi sebuah kesatuan yang utuh.

- g. Musik Tari sebagai salah satu aspek pendukung garapan karya tari, hadir dalam bentuk iringan musik hidup (live musik). Musik tari merupakan bentuk tataan harmoni dari instrumen tertentu dan pengolahan vokal. Aspek penggarapan musik tari berpijak pada dua hal yaitu, pertama berpijak pada polapola suasana yang berusaha dihadirkan dalam garapan karya tari untuk penyampaian makna (ritual-spiritual, hening, khusuk, gembira maupun harmoni). Kedua, berpijak pada pengembangan pola-pola iringan tari dan upacara tradisi yang ada pada etnik atau daerah tertentu.
- h. Tata Panggung Tema tari yang menjadi isi dalam karya tari ini, terfokus pada pengolahan komposisi ruang, properti dan visualisasi gerak melalui fisik dari para penari. Panggung pementasan sebagai tempat kehadiran komposisi ruang dan gerak penari seperti dimaksud, merupakan sebuah ruang dengan menggunkan setting properti sebagai pendukung sebuah karya tari tersebut, yang diletakan 50 dibagian tengah belakang panggung. Property dan artistic yang digunakan dalam tarian ini antara lain sangkai (sejenis sesajen yang dianyam menggunakan pohon bambu), kemudian alu dan lisung alat untuk menumbuk padi. Sebagai bagian pendukung utama dalam karya tari tersebut. Sisi kanan dan kiri panggung side wings yang berfungsi sebagai pelindung dan penyekat antara ruang pentas dan panggung (tempat pementasan karya tari) dan samping kanan dan kiri panggung (tempat persiapan penari dan pendukung pementasan di panggung
- i. Tata Cahaya Dalam karya tari ini, teknis pencahayaan terbagi menjadi dua bagian yakni general illumination dan spesifik illumination. Dua bagian dari teknis pencahayaan ini difungsikan berdasarkan kepentingan serta 51 penyampaian isi atau makna karya tari. General illumination berfungsi sebagai penerang panggung pertunjukan. Disini konsep cahaya dihadirkan sebagai pencahayaan terang, yang berfungsi untuk menerangi panggung secara menyeluruh (wash light) untuk menyinari aktifitas visual gerak para penari diatas panggung. Spesifik illumination di fungsikan untuk pencahayaan khusus dari bagian panggung atau penari di atas panggung pertunjukan.
- j. Tata suara Tata suara berkenan dengan musik tari sebagai pendukung karya tari. Musik tari sebagai penggiring hadir secara live musik. Untuk memperoleh kualitas dan kapasitas suara musik tari yang maksimal, dipergunakan fasilitas sound system dengan mixer control yang dilengkapi speaker dan microphone. Fasilitas ini berfungsi sebagai penguat suara untuk memperjelas musik pengiring tari.

Jenis tempat pertunjukan yang digunakan dalam karya tari ini adalah gedung pertunjukan, dengan panggung pementasan menghadap penonton yang melihat dari sisi depan. Tempat pertunjukan dengan bentuk panggung seperti ini biasanya di sebut proscenium stage. Panggung ini berbentuk segi empat dengan empat sudut yang membentuk posisi dan gerak laku penari.

Karya Tari Karang Alu. Pada orisinalitasnya merupakan sebuah karya tari yang menggambarkan kehidupan masyarakat suku dayak dalam mengelola kearifan budaya lokal di Kalimantan Tengah. Terutama dalam kehidupan Nyumo (Berladang), didalam nyumo konsep tari Karang Alu berakar dari keseharian masyarakat suku dayak dalam maroi (memanen padi) 57 dan Muca (menumbuk Padi). Didalam maroi masyarakat

saling hokorohop (tolong-menolong) untuk memanen padi adapun jenis alat yang digunakan untuk memotong tangkai padi yaitu menggunakan kentut yang dibuat dari kayu dan benda yang tajam, seperti silet maupun kaleng bekas yang diapit oleh kedua jari tangan untuk memetik tangkai padi. Kemudian tempat menaruh padi memakai ocong/lanjung, dan pasuk yang dianyam menggunakan bahan dari rotan. Sedangkan dalam muca (menumbuk padi). Adapun jenis alat yang digunakan untuk muca yaitu menggunakan Alu dan Lisung. Alu dibuat dari pohon ulin karena teksturnya yang sangat keras, kemudian dibentuk seperti tongkat sebagai alat untuk menumbuk padi. Sedangkan lisung sebagai wadah untuk menaruh padi agar bisa ditumbuk, dan bahannya sama dengan alu. Secara filosofinya Sinyur (2020) mengatakan pula bahwa muca (menumbuk padi) haruslah seorang perempuan. dikarenakan kalau yang muca seorang laki-laki maka padinya akan menangis. Sehingga bagian yang muca haruslah kaum wanita. Namun beda halnya di zaman sekarang ini, boleh saja laki-laki atau perempuan yang menumbuk. Seperti yang ditampilkan dalam tari karang alu, semua laki-laki yang menumbuk padi.

Karya tari “Karang Alu” ini merupakan tari tradisional suku dayak terkhususnya suku dayak di Kalimantan Tengah, yang diangkat dan dikemas menjadi suatu karya pertunjukan dengan maksud dan tujuan memperkenalkan tradisi dari nenek moyang untuk melestarikan seni budaya dengan nilai-nilai kepemimpinan, menjaga eksistensi budaya, saling gotong-royong (hokorohop) dan juga tetap mempertahankan kearifan Lokal. Nilai kepemimpinan melalui proses dan hasil tari karang alu ternyata berhubungan pula dengan pembentukan kedisiplinan, penguasaan diri, dan keadaan. Nilai kedisiplinan yang dapat dipupuk melalui tari karang alu, berhubungan dengan adanya kesiapan diri untuk tidak melanggar batas-batas ketentuan sebagaimana diatur dalam adat- istiadat. Aspek penguasaan diri didalam mengasah mentalitas yang berani dan selalu siap menghadapi ancaman kehidupan.

Menjaga eksistensi budaya Nyumo (berladang) sebagai bagian dari ketahanan pangan kehidupan bagi suku dayak agar tidak punah oleh perkembangan zaman, walaupun dunia semakin modern tetapi kita harus menjaga dan melestarikannya sebagai bagian dari budaya tak benda agar tetap lestari dan terkelola Nilai yang terkandung didalam Nyumo (berladang) yaitu hokorohop (gotong-royong) saling membantu baik dalam materil maupun moril, dan tetap dijalankan hingga saat ini.

Dalam hokorohop masyarakat yang membuat ladang mulai dari menebas hingga memanenpun tetap saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Karena hidup haruslah sebagai makhluk sosial yang saling tolong-menolong. 59 Makna yang terkandung didalam konsep budaya Nyumo (berladang) ini sangat erat dan dekat dengan alam, sehingga dalam pengelolaanyapun tidak sampai merusak alam, walupun dengan cara dibakar tetapi tidak secara luas karena ada nilai-nilai filosofinya yang terkandung. Setelah dibakar pun ada penanaman Kembali oleh pemilik ladang, dengan cara menanam pohon karet, pohon durian, buah-buahan dll. Sebagai bukti dan bagian dari hak pemilik ladang tersebut.



Gambar2. Tari Karang Alu dari Sanggar Tut Wuri Handayani
Sumber: Sanggar Tut Wuri Handayani 2011

KESIMPULAN

Sistem perladangan didalam masyarakat suku Dayak dipakai sebagai media penyadaran terhadap budaya tak benda yang tetap menjaga kearifan lokal secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang ini, namun semakin majunya perkembangan zaman akankah sistem perladangan ini akan terus bertahan atau tidak, itu tergantung dari pemerhati dan kelestaraan dari anak cucu nantinya. sehingga kelak tidak akan dilupakan bagi anak cucu maupun dari pemerhati lingkungan dan pemerintah agar tidak adanya larangan untuk membakar lahan, sehingga tidak menyulitkan bagi para peladang yang masih mempertahankan kearifan lokalnya. Karya Tari Karang Alu ini merupakan tari garapan baru dan berakar dari kearifan budaya lokal, kemudian di angkat menjadi suatu karya tari yang dapat dinikmati lewat visual. Dengan mengangkat tema “Kearifan Budaya Lokal dalam Berladang” yang sengaja diangkat dan dikemas menjadi suatu karya seni pertunjukan dengan maksud dan tujuan memperkenalkan tradisi 69 untuk melestarikan seni budaya Dayak, dengan nilai yang terkandung dalam kesenian tari tersebut, mengandung pesan menjaga alam, menjaga seni dan budayanya serta melestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andin, Jimy Oktolengere .2012. Nilai Kepemimpinan Dalam Tari Kinyah Mandau Pada Masyarakat Suku Dayak Di Kalimantan Tengah. Tesis Megister,tidak diterbitkan,Universitas Pendidikan Indonesia.
- Andin, Jimy Oktolengere. Juni 2001. It is About My Self.
- Bogdan & Taylor, dalam Lexy J. Moleong,2003. Metodologi penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- JACQULEN SMITH,1985.1 Komposisi Tari: Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.
- Sal Murgiyanto, 2016.Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan. Jakarta 10330 oleh Pascasarjana-IKJ (Insitut Kesenian Jakarta).
- Sartika, Leny Dewi Sartika. 2019. Makna Proses Tegah Penyang Dalam Menjaga Lingkungan Suku Dayak.
- Sugiyono, 2014. Memahami Penelitian Kualitatif . Bandung : Alfabeta.